

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Modal Sosial

Modal sosial adalah hubungan yang terjadi dan diikat oleh suatu kepercayaan (*trust*), saling pengertian (*mutual understanding*), dan nilai-nilai bersama (*shared value*) yang mengikat anggota kelompok untuk membuat kemungkinan aksi bersama secara efisien dan efektif (Putra, 2008). Modal sosial adalah jumlah sumber-sumber daya, aktual atau virtual (tersirat) yang berkembang pada seorang individu atau sekelompok individu karena kemampuan untuk memiliki suatu jaringan yang dapat bertahan lama dalam hubungan-hubungan yang lebih kurang telah diinstitusikan berdasarkan pengetahuan dan pengenalan timbal balik (Hasbullah, 2006).

Modal sosial menurut fungsinya yaitu modal sosial itu bukanlah entitas tunggal, tetapi entitas majemuk yang mengandung dua elemen. Pertama, modal sosial mencakup beberapa aspek dari struktur sosial. Kedua modal sosial memfasilitasi tindakan tertentu dari pelaku dalam struktur tersebut. Modal sosial dapat ditentukan sebagai akumulasi dari beragam tipe dari aspek sosial, psikologi, budaya, kelembagaan, dan aset yang tidak terlihat (*intangible*) yang memengaruhi perilaku kerjasama. Corak-corak kehidupan sosial jaringan-jaringan, norma-norma dan kepercayaan yang menyanggulkan para partisipan untuk bertindak bersama lebih efektif untuk mengejar tujuan-tujuan bersama (Putnam, 1996). Modal sosial dibutuhkan guna menciptakan jenis komunitas moral yang tidak bisa diperoleh

seperti dalam kasus bentuk-bentuk *human capital*. Akuisisi modal sosial memerlukan pembiasaan terhadap norma-norma moral sebuah komunitas masyarakat dan dalam konteksnya sekaligus mengadopsi kebajikan-kebajikan seperti kesetiaan, kejujuran, dan keteguhan hati (*dependability*). Modal sosial lebih didasarkan pada kebajikan-kebajikan sosial umum, dimana merupakan tempat meleburnya kepercayaan dan faktor yang penting bagi kesehatan ekonomi sebuah negara, yang bersandar pada akar-akar kultural (Fukuyama, 2001).

Modal sosial dapat merujuk pada norma atau jaringan yang memungkinkan orang untuk melakukan tindakan kolektif. Modal sosial sebagai agregat sumberdaya aktual ataupun potensial yang diikat untuk mewujudkan jaringan yang awet sehingga melembagakan hubungan persahabatan yang saling menguntungkan. Jaringan sosial (*social network*) dikonstruksi melalui strategi investasi yang berorientasi pada pelembagaan hubungan kelompok (*group relation*) yang dapat dipakai sebagai sumber terpercaya untuk meraih keuntungan (Kushandajani, 2008). Modal sosial sebagai gambaran organisasi sosial, jaringan sosial, saling kepercayaan, norma- norma yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama dan saling menguntungkan. Pentingnya kerjasama dalam kegiatan kelompok diperkuat oleh saling kepercayaan dan norma. Saling kepercayaan dapat dijelaskan dari interaksi- interaksi yang didasari perasaan yakin, bahwa orang lain akan memberi respon sebagaimana yang diharapkan dan saling mendukung (Pranadji, 2006). Modal sosial tergantung pada tiga kunci yaitu kepercayaan dari lingkungan sosial dan perluasan aktual dari kewajiban yang sudah dipenuhi, jaringan informasi yang sangat penting sebagai basis tindakan dan norma serta sanksi yang efektif dalam

kelompok atau suatu komunitas yang dapat mendukung individu untuk memperoleh prestasi (Syahyuti, 2008).

2.1.1. Jaringan

Aspek pertama dalam modal sosial adalah jaringan. Modal sosial tidak dibangun hanya oleh satu individu, melainkan terletak pada kecenderungan yang tumbuh dalam suatu kelompok untuk bersosialisasi sebagai bagian penting dari nilai-nilai yang melekat. Jaringan sosial merupakan infrastruktur dinamis dari modal sosial berwujud jaringan- jaringan kerjasama antar manusia. Jaringan tersebut memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi, memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama (Putnam, 2000). Masyarakat yang sehat cenderung memiliki jaringan-jaringan sosial yang kokoh. Orang mengetahui dan bertemu dengan orang lain, mereka kemudian membangun inter-relasi yang kental, baik bersifat formal maupun informal. Jaringan hubungan sosial biasanya akan diwarnai oleh suatu tipologis khas sejalan dengan karakteristik dan orientasi kelompok. Kelompok sosial biasanya terbentuk secara tradisional atas dasar kesamaan garis turun temurun (*repeated sosial experiences*) dan kesamaan kepercayaan pada dimensi kebutuhan (*religious beliefs*) cenderung memiliki kohesif tinggi, tetapi rentang jaringan maupun *trust* yang terbangun sangat sempit (Mawardi, 2007).

Kelompok yang dibangun atas dasar kesamaan orientasi dan tujuan serta dengan ciri pengelolaan organisasi yang lebih modern, akan memiliki tingkat partisipasi anggota yang lebih baik dan memiliki rentang jaringan yang lebih luas.

Tipologi kelompok yang terakhir akan lebih banyak menghadirkan dampak positif bagi kelompok maupun kontribusinya pada pembangunan masyarakat secara luas (Hasbullah, 2006).

Jaringan terbentuk karena berasal dari daerah yang sama, kesamaan kepercayaan politik atau agama, hubungan genealogis, dan lain-lain. Pembentukan jaringan masyarakat untuk mendapatkan modal sosial perlu diorganisasikan dalam suatu institusi dengan perlakuan khusus (Robison, 2011). Kekuatan jaringan tergantung dari sudut apa jaringan tersebut, yaitu pertimbangan asal dan berada pada tingkat mana jaringan tersebut. Jaringan masyarakat paling kuat dan paling tebal pada tingkat tujuan dan berlanjut menjadi lemah ketika melihat pada tingkatan daerah, nasional dan internasional (Field, 2010). Kerjasama merupakan salah satu upaya penyesuaian dan koordinasi tingkah laku dalam mengatasi konflik. Konflik tersebut timbul karena tingkah laku seseorang atau kelompok yang dianggap menjadi penghambat bagi orang atau kelompok lain dan berdampak pada ketidakharmonisan (Smith, 2003).

2.1.2. Kepercayaan

Kepercayaan (*trust*) adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung, paling tidak yang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya (Putnam, 1996). *Trust* merupakan sikap saling mempercayai di masyarakat tersebut saling bersatu dengan yang lain dan

memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial (Fukuyama, 2001). *Trusts* sebagai komponen ekonomi yang relevan melekat pada kultur yang ada pada masyarakat yang akan membentuk kekayaan modal sosial. Kepercayaan mampu memfasilitasi masyarakat untuk saling bekerjasama dan tolong-menolong. Terdapat dua macam kepercayaan: kepercayaan terhadap individu yang kita mengenalnya, dan kepercayaan terhadap orang yang kita tidak tahu, namun akan meningkat karena kenyamanan kita dalam pengetahuan struktur sosial. Saling percaya terhadap yang lain dalam sebuah komunitas memiliki harapan yang lebih untuk dapat berpartisipasi dalam memecahkan permasalahan (Syahyuti, 2008).

Unsur utama dan terpenting dari modal sosial adalah kepercayaan (*trust*), atau dapat dikatakan bahwa *trust* dapat dipandang sebagai syarat keharusan (*necessary condition*) dari terbentuk dan terbangunnya modal sosial yang kuat (atau lemah) dari suatu masyarakat. Pada masyarakat memiliki kapabilitas *trust* yang tinggi (*high trust*), atau memiliki *spectrum of trust* yang lebar (panjang), maka akan memiliki potensi modal sosial yang kuat. Sebaliknya pada masyarakat yang memiliki kapabilitas *trust* yang rendah (*low trust*), atau memiliki *spectrum of trust* yang sempit, akan memiliki potensi modal sosial yang lemah (Field, 2010). Salah satu modal sosial yang terpenting adalah *trust*, kepercayaan adalah keyakinan para anggota masyarakat dan dapat diandalkan karena saling berlaku jujur. Kepercayaan bagaikan minyak pelumas yang akan membuat kelompok masyarakat atau organisasi dapat bertahan (Paldam, 2000).

Masyarakat memiliki persediaan modal sosial yang berbeda-beda dalam radius dari kepercayaan, yaitu seberapa jauh jangkauan norma-norma moral

kerjasama, kejujuran dalam pemenuhan kewajiban, solidaritas, dan rasa keadilan berlaku. Kepercayaan satu terhadap lainnya berlaku untuk keluarga atau kelompoknya, atau berlaku juga bagi kelompok yang lebih luas (Putnam, 2000). Kepercayaan merupakan unsur penting dalam pembentukan modal sosial (*social capital*), yang pada akhirnya berdampak pada produktivitas nasional. Hilangnya kepercayaan ini mengakibatkan banyak energi dan waktu terbuang untuk mengatasi berbagai konflik yang terjadi. Pembentukan modal sosial dan kepercayaan tidak terlepas dari permasalahan budaya. Semakin tinggi nilai modal sosial suatu masyarakat semakin tinggi pula tingkat kebudayaannya. Pada akhirnya budaya menjadi fokus dalam perbaikan kualitas kehidupan bangsa (Lesser, 2000)

2.1.3. Norma

Norma adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Aturan-aturan kolektif tersebut biasanya tidak tertulis tapi dipahami oleh setiap anggota masyarakat dan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam konteks hubungan sosial (Hasbullah, 2006). Norma merupakan bagian dari modal sosial yang terbentuknya tidak diciptakan oleh birokrat atau pemerintah. Norma terbentuk melalui tradisi, sejarah, tokoh kharismatik yang membangun sesuatu tata cara perilaku seseorang atau sesuatu kelompok masyarakat, didalamnya kemudian akan timbul modal sosial secara spontan dalam kerangka menentukan tata aturan yang dapat mengatur kepentingan pribadi dan kepentingan kelompok (Fukuyama, 2001) . Tingkah laku

modal sosial penduduk secara langsung digambarkan melalui norma, nilai dan aturan yang berlaku dalam masyarakat tersebut (Liu *et al.*, 2014).

Norma yang terbentuk dan berulangnya pola pergaulan keseharian akan menciptakan aturan-aturan tersendiri dalam suatu masyarakat. Aturan yang terbentuk tersebut kemudian akan menjadi dasar yang kuat dalam setiap proses transaksi sosial, dan akan sangat membantu menjadikan berbagai urusan sosial lebih efisien. (Kushandjani,2008). Norma ini kemudian menjadi norma asosiasi atau norma kelompok, akan sangat banyak manfaatnya dan menguntungkan kehidupan institusi sosial tersebut. Kekuatan-kekuatan sosial dalam melakukan interaksi antar kelompok akan terbentuk. Norma-norma sosial akan sangat berperan dalam mengontrol bentuk-bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat. Norma-norma ini biasanya terinstitusionalisasi dan mengandung sanksi sosial yang dapat mencegah individu berbuat sesuatu yang menyimpang dan kebiasaan yang berlaku di masyarakatnya. Aturan-aturan kolektif tersebut biasanya tidak tertulis tapi dipahami oleh setiap anggota masyarakatnya dan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam konteks hubungan sosial (Subejo, 2004).

2.2. Keberlanjutan Kelompok

Keberlanjutan gabungan kelompok tani diartikan sebagai sebuah dinamika untuk menjaga kelangsungan hidup kelompok tani dalam upaya meningkatkan kesejahteraan anggota. Keberlanjutan kelompok tani akan tetap terjaga selama anggota kelompok memiliki keinginan tetap berada di dalam (menjadi anggota) kelompok tani sebagai wadah untuk mencapai tujuan bersama (Ismail, 2009).

Orang berkelompok karena kelompok tersebut dapat memenuhi kebutuhannya atau kelompok tersebut sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan yang hanya dapat dicapai melalui kelompok (Hariadi, 2004). Keuntungan lain yang dapat diperoleh dari berkelompok adalah dapat belajar mengenai organisasi dan lingkungannya, serta dapat belajar tentang diri sendiri, dan mendapatkan ketrampilan baru (Umstot, 1988).

Orang-orang yang memiliki tujuan yang sama cenderung akan membentuk sebuah kelompok guna untuk mencapai tujuan tersebut. Kombinasi tujuan individu di dalam sebuah kelompok dapat dikatakan sebagai sebuah tujuan yang hendak dicapai oleh kelompok (Johnson, 2000). Anggota kelompok berupaya melaksanakan fungsi dan perannya serta bekerjasama menurut pola tertentu sebagai kesatuan, untuk mencapai tujuan kelompoknya. Proses pencapaian tujuan kelompok tersebut merupakan dinamika sebuah kelompok (Mardikanto, 1993). Kelompok dapat dipandang sebagai sebuah kesatuan dari orang-orang yang bergabung menjadi satu untuk mencapai tujuan bersama, atau kelompok juga dapat diartikan sebagai sekelompok individu yang saling tergantung antara yang satu dengan yang lainnya (Johnson and Johnson, 2000). Pengertian ini menunjukkan bahwa kelangsungan hidup atau keberlanjutan kelompok dipengaruhi oleh proses pencapaian tujuan dan proses kerjasama anggota didalam sebuah kelompok.

2.2.1. Kohesivitas Kelompok

Kohesivitas anggota kelompok merupakan jumlah dari kekuatan yang menarik anggota kelompok dan menjaga kebersamaan kelompok, kemampuan

kelompok untuk menjaga anggota tetap di dalam kelompok karena daya tarik kelompok tersebut, keinginan untuk tetap menjadi bagian dari kelompok (Greenberg and Baron, 2003). Kohesivitas kelompok dapat dipandang sebagai keinginan anggota kelompok untuk tetap berada di dalam kelompok karena adanya daya tarik kelompok. Daya tarik (valensi) suatu obyek atau kegiatan merupakan fungsi dari kebutuhan seseorang dan sifat yang melekat kepada obyek tersebut (Johnson dan Johnson, 2000). Ketertarikan seseorang untuk bergabung dengan sebuah kelompok muncul karena adanya daya tarik yang dimiliki orang-orang yang menjadi anggota, serta kegiatan dan program yang dimiliki oleh kelompok (Spector, 2006). Ketertarikan terhadap kelompok muncul jika seseorang melihat bahwa kelompok tersebut dapat dijadikan sarana untuk mencapai tujuan-tujuan yang berada diluar kelompok.

Kelompok yang dimiliki kesamaan latar belakang, sikap dan kepentingan akan memiliki kohesivitas yang tinggi daripada kelompok yang tidak memiliki latar belakang, sikap dan kepentingan yang sama. Agar kelompok memiliki kohesivitas yang tinggi maka sebagian besar anggota atau seluruh anggota harus memiliki motivasi yang kuat untuk tetap berada dalam kelompok (Ismail, 2009). Kohesivitas kelompok dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup kelompok karena adanya keinginan anggota untuk tetap berada dalam kelompok. Keinginan untuk tetap berada dalam kelompok dapat disebabkan oleh orang-orang yang berada dalam kelompok, kegiatan atau program-program kelompok, dan digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu (Hariadi, 2004).

2.2.2. Komitmen Anggota

Komitmen merupakan kesediaan atau janji untuk melakukan sesuatu. Kelompok dipandang sebagai organisasi, maka komitmen anggota dapat dipandang sebagai sebuah komitmen organisasi (Putnam, 1996). Komitmen organisasi terdiri dari dua komponen yaitu penerimaan terhadap tujuan organisasi, kesediaan untuk bekerja keras bagi organisasi dan keinginan untuk tetap berada dalam organisasi. Komitmen memiliki tiga tipe diantaranya yaitu komitmen berkesinambungan, komitmen efektif dan komitmen normatif (Hariadi, 2004).

Komitmen dapat dimaknai sebagai keinginan, kesediaan atau janji untuk melakukan sesuatu. Kelompok dipandang sebagai sebuah organisasi, maka komitmen anggota dapat dipandang sebagai sebuah komitmen organisasi. Komitmen organisasi berkaitan dengan tingkat keterlibatan seseorang di dalam organisasi dan tingkat ketertarikan untuk tetap berada di dalamnya (Greenberg and Baron, 2003). Komitmen memiliki tiga tipe, yaitu komitmen berkesinambungan (*continuance commitment*), komitmen afektif (*affective commitment*) dan komitmen normatif (*normative commitment*) (Spector, 2006). Komitmen berkesinambungan (*continuance commitment*) adalah kuatnya keinginan seseorang untuk tetap bekerja bagi organisasinya karena sudah merupakan kewajibannya dan jika ditinggalkan akan mengakibatkan kerugian (Greenberg and Baron, 2003). Komitmen ini muncul karena adanya keuntungan yang diperoleh dari kelompok. Banyak orang tidak bersedia untuk keluar dari sebuah kelompok karena tidak ingin mendapatkan kerugian.

Komitmen kedua adalah komitmen afektif (*affective commitment*), yaitu kesediaan seseorang untuk bekerja bagi organisasi karena setuju dengan tujuan dan

nilai-nilai yang mendasari organisasi tersebut (Ibid, 2003). Keberadaan komitmen ini akan memberikan dukungan bagi tercapai tujuan kelompok. Komitmen afektif juga akan menumbuhkan loyalitas anggota terhadap kelompok.

Komitmen normatif (*normative commitment*), yaitu kesediaan seseorang untuk bekerja bagi organisasi karena adanya desakan dari orang lain untuk tetap berada dalam organisasi (Spector, 2006). Komitmen normatif muncul karena adanya keyakinan terhadap nilai-nilai kelompok yang harus dipedomani. Komitmen ini menimbulkan perasaan berkewajiban bagi anggota untuk tetap berada dan bekerja bagi kelompok. Anggota kelompok dengan komitmen normatif yang kuat memiliki perhatian terhadap apa yang akan dikatakan orang lain jika ia meninggalkan kelompok.

2.2.3. Interdependensi Positif

Seseorang akan berusaha dengan sekuat tenaga untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Usaha yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan tersebut dapat dilakukan melalui kerjasama atau kompetisi dengan orang lain. Usaha mencapai tujuan melalui kerjasama ataupun kompetisi merupakan bahasan dari teori interdependensi social yang meliputi;

(1) hakekat dari sebuah kelompok adalah kesaling-tergantungan/interdependensi anggota (yang tercipta karena tujuan bersama) yang menghasilkan dinamika kelompok sehingga perubahan keadaan pada setiap anggota atau sub kelompok akan mengubah keadaan anggota atau sub kelompok lainnya, (2) ketegangan intrinsik diantara anggota kelompok memberikan dorongan untuk bergerak menuju

pencapaian tujuan bersama yang diinginkan. (Johnson and Johnson, 2000). Interdependensi sosial muncul ketika sekelompok orang memiliki tujuan bersama dan setiap hasil perorangan mempengaruhi tindakan orang lain. Terdapat dua jenis interdependensi sosial yaitu kooperatif dan kompetitif. Interdependensi positif menghasilkan pola hubungan yang promotif (mendukung). Pola hubungan yang mendukung akan mendorong usaha-usaha untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi. Hubungan yang promotif akan terjadi apabila masing-masing orang mendukung dan membantu upaya orang lain untuk mencapai tujuan kelompok (Robinson, 2011).

Interdependensi sosial muncul ketika sekelompok orang memiliki tujuan bersama dan setiap hasil perorangan mempengaruhi tindakan orang lain. Terdapat dua jenis inter-dependensi sosial: kooperatif dan kompetitif (Ismail, 2009). Teori interdependensi menyatakan bahwa tindakan seseorang akan memberikan dampak bagi orang dalam tiga kemungkinan, yaitu memberikan keberhasilan bagi orang lain, menghalangi keberhasilan orang lain, tidak berdampak sama sekali terhadap keberhasilan atau kegagalan orang lain. Premis dasar dari teori interdependensi sosial adalah bahwa interdependensi yang memberi warna pada suatu keadaan menentukan pola interaksi masing-masing orang. Interdependensi positif menghasilkan pola hubungan yang promotif. Pola hubungan ini akan mendorong usaha-usaha untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi. Dukungan yang diberikan kepada setiap orang dalam kelompok dapat berupa: saling memberi-menerima bantuan dan asistensi (baik terkait dengan tugas atau pribadi), pertukaran sumberdaya dan informasi, memberi dan menerima umpan balik atas perilaku tugas

dan kerja tim, membantu meningkatkan usaha-usaha untuk mencapai tujuan dan saling mempengaruhi pemikiran dan perilaku (Johnson and Johnson, 2000).

Pola interaksi promotif mendorong anggota untuk tetap berada dalam kelompok. Anggota kelompok akan merasa lebih mudah dalam mencapai tujuan karena adanya dukung-an dari anggota yang lain. Bentuk-bentuk dukungan antar anggota tersebut akan memberikan rasa aman bagi anggota kelompok tani hutan dan akan merasa rugi/terancam jika keluar dari kelompok (Mardikanto,1993). Interdependensi positif memberikan rasa aman dalam melaksanakan kegiatan dan program kerja kelompok karena adanya dukungan dari sesama anggota kelompok. Dukungan dari sesama anggota juga menumbuhkan pola kerja sama antar anggota untuk menyelesaikan program kerja kelompok (Hariadi, 2004).

2.2.4. Program Kerja Kelompok

Program kerja kelompok merupakan serangkaian kegiatan yang direncanakan, disusun dan dilaksanakan oleh sebuah kelompok. Perencanaan program yang baik mengacu kepada perumusan tujuan dan pemecahan masalah yang menjanjikan kepuasan dengan menjaga keseimbangan dan kejelasan pekerjaan melalui proses yang berkelanjutan dan terkoordinasi dengan baik serta memberikan kesempatan evaluasi proses dan hasil (Fukuyama, 2000). Program kerja kelompok tani yang disusun berdasarkan acuan tersebut akan meningkatkan dinamika kelompok tani melalui pembagian peran dan pekerjaan yang jelas dalam rangka mencapai tujuan kelompok. Kejelasan peran dan pekerjaan membuat kelompok tani menjadi lebih dinamis karena masing-masing anggota akan

memberikan kontribusi sesuai dengan peran dan pekerjaan yang dimilikinya (Hariadi, 2004). Dinamika kelompok tani akan semakin meningkat dengan adanya upaya-upaya dari anggota kelompok untuk menyempurnakan norma, program kerja dan tujuan kelompok melalui mekanisme evaluasi.

Program kerja kelompok tani selain memuat rencana kegiatan seharusnya juga memuat rencana usaha produktif kelompok. Keberadaan usaha produktif kelompok akan meningkatkan kedinamikaan kelompok karena adanya peningkatan proses interaksi antara anggota kelompok dalam upaya meningkatkan produktivitas anggota kelompok (Ismail, 2009). Perencanaan program yang baik mengacu pada analisis fakta dan keadaan, pemilihan masalah berlandaskan pada kebutuhan, jelas dan menjamin keluwesan, merumuskan tujuan dan pemecahan masalah, menjaga keseimbangan, pekerjaan yang jelas, proses yang berkelanjutan, koordinasi, memberikan evaluasi proses dan hasil (Mardikanto, 1993).